

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut penafsiran Hamka tauhid di dalam surat al-Ikhlâs adalah Pengakuan atas kesatuan kesatuan, atau keesaan, atau tunggal-Nya Tuhan nama-Nya ia Allah, kepercayaan itulah yang dinamakan Tauhid berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus Ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Dan kebanyakan Hamka dalam penafsirannya Tauhid menggunakan unsur logika di hubungkan dengan kenyataan kehidupan masyarakat.

Dan menurut penafsiran al-Alusi tentang menjelaskan Tauhid dalam surat al-Ikhlâs , bahwa Allah SWT adalah Dzat yang patut disembah, yaitu Dzat yang tidak ada sesuatu kecuali Dia. Dzat yang tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya al-alusi dalam menafsirkannya menggunakan unsur Balaghoh kaidah-kaidah Nahwu dan shorof dan dengan mengutip-mengutip pendapat ulama' ulama' terdahulu.

Dan kesaamaan dari kedua penafsiran tersebut bahwa mereka berdua menafsirkan tauhid di dalam surat al-Ikhlâs sama-sama membicarakan tentang tauhid.

2. Tauhid dalam relevansi sekarang memang sangat di butuhkan antara tokoh Hamka dan al-Alusi terhadap Tauhid. Di sekitar kita pasti menemukan orang yang percaya dengan sesuatu hal yang membuat mereka bangga dengan hal itu, maka dari itu Tauhid harus dibutuhkan semua orang. Hamka ingin mengungkapkan pengakuannya dan keesahannya untuk segala hal yang di nisbatkan Allah. Dan al-

B. Saran

- [illegible]